

**Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara
(Studi Historis terhadap Tafsir Berbahasa Sunda, Jawa dan Aceh)**

Dr. Hr. Edi Komarudin, M.Ag.

H.M. Nurhasan, M.Ag.

Ice sariyati, S.S., M.Pd.

Ihin Solihin, M.Ag.

Program Studi Bahasa Arab dan Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Abstrak

Fenomena penafsiran al-Qur'an di Nusantara telah muncul sejak abad ke-19 M, dengan menggunakan bahasa Jawa dan Bahasa Sunda. Penelitian ini membahas dan menelaah jenis tafsir al-Quran berbahasa Nusantara. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana terjadinya proses penerjemahan dan penafsiran al-Quran di nusantara serta bagaimana sejarah tafsir al-Qur'an berbahasa Nusantara? Penelitian ini berjenis kualitatif, penelitian kepustakaan (*library research* dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data utama ialah kitab-kitab tafsir berbahasa Sunda, Jawa, dan Melayu. Kerangka proses yang dipergunakan adalah hermeneutika pola Gadamer yang dipolarisasi menjadi: Pra-Konsepsi, Teks (Konteks) dan Produksi Makna. Adapun hasil penelitiannya adalah: 1) Di Nusantara tafsir al-Quran didominasi oleh masyarakat "Jawa", disebabkan faktor mendapat barokah guru, politik dan ekonomi, 2) Sejarah penulisan tafsir al-Quran berbahasa Nusantara sangat berkaitan dengan masalah sosial yang dihadapi oleh para penulis tafsir. Pristiwa dan problema sosial menyertai pola penulisan tafsir al-Quran berbahasa Nusantara.

Kata Kunci: Tafsir al-Qur'an, sejarah, bahasa nusantara,

Abstract

The phenomenon of tafsir al-Qur'an in Indonesian Archipelago has been found since the 19th century, by using Javanese and Sundanese. This study discussed and analyzed types of tafsir al-Quran in the language of Indonesian Archipelago. The main problem in this study was how the process of translating and interpreting al-Quran happened in Indonesian Archipelago and how the history of tafsir al-Quran in the language of Indonesian Archipelago? This study was qualitative and library research using descriptive method. The main source of data was from the tafsir books in Sundanese, Javanese and Malay. The framework of process used was hermeneutics of Gadamer design polarized into: Pra-Concept, Texts (Contexts) and meaning production. Meanwhile, the result of the study was: 1) in Indonesian Archipelago, tafsir al-Quran was dominated by Javanese people because of the factor getting teachers' blessing, politics and economics 2) The history of writing tafsir al-Quran in the language of Indonesian Archipelago was related deeply to the social problem faced by the tafsir writer. The incident and social problem were along with the writing pattern of tafsir al-Quran in the language of Indonesian Archipelago.

Kata Kunci: Tafsir al-Qur'an, history, the language of Indonesian Archipelago



Pendahuluan

Sejak abad ke-19 M, tafsir al-Quran lengkap telah ditulis di Jawa, setidaknya empat tafsir bisa dijumpai.¹

Sedangkan di Nusantara, khususnya wilayah Priangan, aksara Arab dengan berbagai peristilahannya belum memasyarakat pada abad ke-18 M seperti tampak pada MS 1238, berjudul *Hadis Kudsi*, yang terkandung surat al-Fatihah di mana istilah ayat Al-Qur'an ditulis dalam aksara Jawa. Pada abad ini, belum ada bukti masyarakat Nusantara telah menulis tafsir selain upaya alih aksara istilah Al-Qur'an itu. Seiring 'meledaknya' penulisan naskah keislaman, tafsir Nusantara mulai dapat dijumpai pada abad ke-19 M.²

Tradisi pernaskahan keislaman tumbuh menyebar ke berbagai wilayah, namun Cirebon dan Bandung menjadi skriptorium terbesar sebagai wilayah terbanyak produksi naskah. Hal ini tampak dalam survei penulis atas katalog *Katalog Jawa Barat*, (Jakarta: YOI, 1999) yang disusun Ekadjati dan Darsa.

¹Yang dimaksud lengkap disini adalah ditulis dengan sistematika *tahlili* dari juz pertama (surat al-fatihah) sampai juz terakhir surat an-nas.

² Ekadjati & Darsa, *Katalog Jawa Barat* (Jakarta: YOI, 1999) h. 425.

Pada awal abad 19, Ahmad Sanusi (w. 1950 M) ulama yang produktif menghasilkan karya di Nusantara. Gunseikanbu mencatat tidak kurang dari 101 karyanya³. Bahkan Manshur mengatakan karyanya berjumlah 480 buah⁴. Tampaknya, ia juga bisa dianggap sebagai ulama paling produktif menulis tafsir pada masanya karena terdapat tujuh tafsir yang dianggap sebagai karyanya. Namun, terjemah lengkap yang dihasilkannya hanya satu, yaitu *Rawdhat al-'Irfan fi Ma'rifat al-Qur'an*.

Tradisi penulisan tafsir dengan bahasa nusantara berlanjut kepada generasi-generasi berikutnya. Akan tetapi intensitasnya sangat rendah. Terbukti dari pelacakan penulis tentang hal ini. Sejak Ahmad Sanusi menulis tafsirnya secara utuh di tahun tiga puluhan hanya beberapa karya tafsir berbahasa nusantara yang ditemukan, yaitu Tafsir ayat-ayat pilihan Hasan Mustafa, Tafsir Raudhat al-Irfan karya Ahmad Sanusi, Tafsir Rahmat karya Umar Bakri, Tafsir Surat al-Baqarah karya Wiranatakusumah, Tafsir al-Quran al-Mubin karya M. Ramli, Tafsir al-Quran Basa Nusantara Proyek

³ Gunseikanbu, 1986: 442-443

⁴ Manshur, 1992: 337

Departemen Agama Jawa Barat dan tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasyim. Tidak menutup kemungkinan, jenis tafsir al-Quran lain yang utuh atau tidak utuh, tercecer dalam beberapa juz dan surat dapat dilacak kemudian.

Bertolak dari fenomena di atas, penelitian ini memiliki urgensi sebagai berikut: *pertama*, belum ada upaya mengangkat dan mencari akar sejarah penulisan dan metodologi yang digunakan oleh para penyusun tafsir berbahasa nusantara. Termasuk juga berupaya menyingkap orsinalitas tafsir tersebut serta sejauh mana rujukan dan referensi yang digunakan.⁵ *Kedua*, secara histories, tradisi keilmuan di nusantara terbangun sudah cukup lama, bahkan hampir sejajar dengan daerah lain. Namun tradisi penulisan tafsir Al-Quran terbilang sangat terbatas dan tertinggal dengan daerah dan bahasa lainnya di Indonesia.⁶ *Ketiga*, bahasa nusantara, sebagai bahasa daerah memiliki corak khusus yang berbeda

dengan corak bahasa lainnya. Tentunya hal ini menjadi daya tarik sejauh mana tafsir al-Quran ditulis dengan gaya bahasa daerah dan bagaimana upaya para penafsir untuk “membangkitkan” al-Quran kepada masyarakat nusantara.⁷

Permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana terjadinya proses penerjemahan dan penafsiran al-Quran di nusantara?
2. Bagaimana Lingkup Sejarah yang menyertai penulisan tafsir al-Quran berbahasa nusantara?

Perlu juga ditegaskan disini tentang objek penelitiannya adalah bahwa yang hanya diteliti adalah tafsir al-Quran berbahasa Nusantara⁸. Jadi

⁷Penelitian awal penulis adalah dengan mendatangi berbagai perpustakaan besar dan museum ternama di daerah Jawa Barat, tetapi tak satupun dari kedua institusi tersebut yang memiliki koleksi tafsir al-Quran berbahasa Nusantara. Bahkan ketika ditanya kepada petugas, mereka tak mengenal sama sekali apa itu tafsir al-Quran berbahasa nusantara. Kesimpulan awal penulis, bahwa proses membangkitkan al-Quran masih sangat terbatas di tanah Nusantara. Bahkan koleksi tafsir hanya dimiliki oleh orang tertentu saja dan tidak dipublikasikan ke khalayak kecuali beberapa yang dijual di toko-toko, seperti Ayat Suci *Lenyepaneun*, *raudhat al-irfan* dan tafsir *Rahmat*.

⁸Tafsir secara bahasa adalah; *al-ibanat*, *al-kasyfu* dan *idzhar al-makna al-ma'qul*. Secara istilah tafsir adalah ilmu yang membahas tentang tata cara pengucapan lafadz al-Quran, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya yang tunggal maupun yang berangkai, dan sekaligus penjelasan makna yang dikandung oleh lafadz dan tarkibnya. Lihat Manna' al-Qathan,

⁵Selama ini penyingkapan tentang fakta ini belum banyak dilakukan. Padahal secara akademis Jawa Barat memiliki muslim terbesar di Indonesia, tetapi pengungkapan sejarah dan referensi keagamaannya masih sangat terbatas.

⁶Ini dapat terungkap karena diawal-awal masuknya Islam di tanah Nusantara referensi keagamaan yang digunakan adalah bahasa Jawa, baik di pesantren-pesantren ataupun pada pengajian umum.



tidak termasuk pada terjemah al-Quran bahasa Nusantara.⁹

Pertimbangan penulis membatasi objek penelitian ini pada tafsir al-Quran saja karena terjemah al-Quran berbahasa Nusantara sangat banyak beredar dan beragam. Dikhawatirkan penelitian ini menjadi sangat luas dan memerlukan waktu yang sangat panjang.

mabahits fi ulum al-Quran, h. 323-324. Kata tafsir hanya sekali digunakan dalam al-Quran, yakni dalam surat al-furqan (25) ayat 33. Tujuan tafsir adalah memperjelas makna kata-kata dan pemahaman teks al-Quran. Ia juga berfungsi untuk mengadaptasi al-Quran pada situasi penafsir. Dengan kata lain, tafsir tidak hanya memiliki aspek teoritis tetapi juga aspek praktis karena ia berusaha agar teks tersebut benar-benar berfungsi bagi perilaku para pengikutnya. Tafsir dibutuhkan karena ada persoalan makna yang tak terpecahkan, atau uraian yang tidak memadai, adanya kontradiksi internal teks atau adanya makna yang tak dapat diterima. Bandingkan dengan Didin Syafrudin, *Ilmu al-Quran sebagai sumber pemikiran*, dalam *Ensiklopedi al-Quran Tematis*, h. 34

⁹Sedangkan terjemah adalah *naqlu alfadz min lughatin ila lughat ukhra bi haitsu yakunu an-nudzum muwafiqan li an-nudzum, wa at-tartib muwafiqan li at-tartib*, "memindahkan suatu kata dari satu bahasa ke bahasa lain dimana setiap susunan bahasa harus dijaga demikian pula dengan urutan katanya". Ada juga yang mendefinisikan terjemah sebagai berikut; menjelaskan makna kalam dengan bahasa lain tanpa terikat oleh susunan kalimat bahasa aslinya. Lihat Manna al-Qathan, h 313. Dengan demikian, dari pengertian yang sudah dipaparkan dapat dibedakan antara tafsir dengan terjemah. Walaupun demikian, ada sebagian orang yang menganggap bahwa terjemah adalah bagian dari tafsir, karena bagaimanapun ketika seseorang menerjemahkan ke bahasa lain dia berusaha menjelaskan teks tersebut dengan bahasanya, sekaligus memberi peluang bagi munculnya perbedaan-perbedaan pengertian diantara bahasa asli dan bahasa terjemahan ketika diungkapkan. lihat Salman Harun, h. 214.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan kerangka proses pemahaman hermeneutika (*hermeneutics*)¹⁰. Pilihan ini diambil karena secara khusus penelitian ini berupaya mengelaborasi kisi-kisi gaya bahasa dalam suatu teks dan setting teks itu ketika ada.

Dengan metode pemahaman ini, setidaknya terdapat tiga langkah atau tahapan, yang kemudian dipolarisasi sebagai berikut:

1. Pra-Konsepsi, yaitu konsepsi tentang kondisi umum penulisan tafsir.¹¹

¹⁰ Secara metodologis dan khusus, Hermeneutika yang digunakan, kurang lebih mengikuti pola hermeneutika Gadamer, yakni interpretasi yang bersifat produktif dan progresif. Lihat Warnke, *Gadamer*, 44-45. Hal ini seperti apa yang disebut Mohamad Arkoun sebagai "regresif-progresif", yakni memahami teks dengan mengaitkannya pada konteks masa lalu, ketika teks itu muncul (prosedur regresif), dan melakukan rekonstruksi makna (produksi makna) atas teks demi memperoleh makna kontemporer dan kontekstualnya (prosedur progresif). Bandingkan, Farid Esack, "Spektrum Teologi Progresif di Afrika Selatan," dalam *Dekonstruksi Syari'ah (II): Kritik Konsep, Penjelajahan Lain*, terj. Farid Wadjii (Yogyakarta: LKIS, 1996), h. 215.

¹¹ Sebagaimana diketahui hermeneutika bermetode abduksi, di mana pra-konsepsi (dan atau pra-disposisi) seorang penafsir dalam memahami teks mempunyai peran penting dalam membangun makna. Dalam tradisi hermeneutika setiap teks selalu menawarkan berbagai probabilitas untuk ditafsirkan berdasar perspektif serta teori yang dipilih. Lihat, Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 17-18.



2. Teks (dan Konteks).¹² Yang dimaksud dengan teks adalah pemikiran "Ideologis-teologis" intelektual para pengarang. Sedangkan konteks adalah praksis sosio-historis para pembaca tafsir kaitannya dengan proses-proses *dehumanisasi* yang mewarnai kehidupan bermasyarakat.
3. Produksi Makna,¹³ yaitu suatu pemahaman yang diperoleh atas (makna) teks diupayakan menghasilkan suatu rumusan baru yang mengedepankan aspek kemanusiaan dan kemasyarakatan; sebagai hasil akhir (produksi makna baru), dari keseluruhan proses hermeneutika.

Sebagai bahan kajian metodologis, maka pada bab ini juga dikemukakan tentang berbagai metode

¹² Hermeneutika dengan pola metodologi regresif-progresif, menurut Lc Roux dalam konteks teologi pembebasan, seperti yang dikutip Esack, mempunyai dua dimensi, yaitu obyektif (teks, al-Qur'an) dan subyektif (konteks penindasan, kekinian). Menurutnya, dari hermeneutika al-Qur'an dan konteks ini berkembang kriteria rakyat (*al-nas*), yang tertindas di muka bumi (*mustad'afin fi al-ard*). Lihat, Esack, "Spektrum" h. 215.

¹³ Dalam hal ini juga mengacu pada hermeneutika Gadamer. Menurutnya, tindak interpretatif atas teks tidak semata mereproduksi makna sesuai kehendak pengarang (sebagaimana gagasan Wilhelm Dilthey), tetapi lebih merupakan reproduksi makna (baru) yang lebih relevan dengan kondisi kekinian penafsir. Lihat, Hans Georg Gadamer, *Truth and Method* (London: Sheed & Ward, 1975), h. 264.; Warnke, *Gadamer*, h. 44-45.

tafsir yang sudah dirumuskan oleh para ahli tafsir, seperti tahlili, ijmal, muqaran dan maudhui.

Hasil Penelitian

A. Tafsir Raudhat al-Irfan

Salah satu karya tafsir yang dikenal di masyarakat Nusantara adalah kitab *Raudhatu al-'Irfân fi ma'rifati al-Qur'ân* karya KH. Ahmad Sanusi bin Abdurrahman dari Sukabumi, Jawa Barat. Beliau adalah salah satu dari tiga ulama Nusantara (Jawa Barat) yang produktif menelorkan kitab-kitab asli Nusantara yang berisi tentang ajaran agama Islam. Dua yang lainnya, adalah Rd. Ma'mun Nawawi bin Rd. Anwar yang menulis berbagai risalah singkat dan ulama *plus* penyair 'Abdullah bin Nuh dari Bogor yang menulis karya-karya penting tentang ajaran-ajaran sufi, yang didasarkan atas pandangan al-Ghazali. Martin Van Bruinessen, peneliti pesantren asal Belanda, menyebut ketiganya sebagai penulis karya orisinal dan bukan pen-*syarah* atas kitab-kitab tertentu, sebagaimana umumnya dilakukan oleh ulama-ulama Indonesia pada abad XIX.

Kitab ini terdiri dari dua jilid, jilid pertama berisi juz 1-15 dan jilid kedua berisi juz 16-30. Dengan



mempergunakan tulisan Arab dan bacaan Nusantara, ditambah keterangan di samping kiri dan kanan setiap lembarnya sebagai penjelasan tiap-tiap ayat yang telah diterjemahkan. Model penyuguhan tersebut, bukan saja membedakannya dari tafsir yang biasa digunakan di pesantren dan atau masyarakat Nusantara umumnya, melainkan berpengaruh banyak pada daya serap para peserta pengajian. Tulisan ayat yang langsung dilengkapi terjemahan di bawahnya dengan tulisan miring akan membuat pembaca langsung bisa mengingat arti tiap ayat. Kemudian, bisa melihat kesimpulan yang tertera pada sebelah kiri dan kanan setiap lembarnya.

Keterangan yang ada di bagian kiri-kanan di setiap lembarnya, berisi kesimpulan dari ayat yang tertulis di sebelahnya dan penjelasan tentang waktu turunnya ayat (asbâb an-nuzûl), jumlah ayat, serta huruf-hurufnya. Kemudian, disisipi dengan masalah tauhid yang cenderung beraliran 'Asy'ari dan masalah fikih yang mengikuti madzhab Syafi'i. Kedua madzhab dalam Islam itu memang dianut oleh kebanyakan masyarakat muslim di wilayah Jawa Barat. Dari sini terlihat bagaimana KH. Ahmad Sanusi

mempunyai strategi tersendiri dalam menyuguhkan ayat-ayat teologi dan hukum yang erat kaitannya dengan paham masyarakat pada umumnya.

Pengertian perkata yang ada dalam tafsir ini nampaknya diilhami oleh Tafsîr Jalâlain Karya Jalâluddîn al-Suyûthî dan Jalâluddîn al-Mahallî yang banyak dipergunakan di lingkungan pesantren Jawa. Ini terlihat dari awal penafsiran surat al-Fâtihah sampai surat-surat yang sesudahnya. Model Tafsîr Mufradât (tafsiran kata per kata) yang melekat pada tafsir al-Jalâlain telah berpengaruh banyak atas diri KH. Ahmad Sanusi ketika meracik tafsirannya untuk setiap kata dalam surat-surat al-Quran. Mungkin ini yang bisa dilakukan ketika tafsir yang dibuat sengaja diarahkan untuk dikonsumsi oleh kebanyakan masyarakat muslim nusantara yang belum terbentuk kesadarannya secara sempurna akan teks kitab suci. Pada kenyataannya, pengguna tafsir ini memang terpikat karena gaya penafsiran perkata itu.

Kelebihan kitab ini terletak pada kemudahan pesan dan kesan yang disampaikan oleh penulisnya. Meski mempergunakan tulisan Arab dengan bacaan Nusantara, tapi para peserta pengajian dapat menyerapnya dengan



mudah. Padanan kata yang digunakannya pun, sesuai dengan kosakata keseharian yang mana tidak membutuhkan waktu dan tenaga untuk menyerap isinya. Begitu juga, pengalih-istilahan arti yang disesuaikan dengan simbol-simbol makna bahasa Nusantara. Seperti mengartikan kata dzarrah dengan biji sawi, yang diakui dan dikenal sebagai benda yang terkecil dalam tradisi bahasa Nusantara.

Sepertinya, model tafsir yang mempunyai dialektika dengan simbol-simbol makna yang disesuaikan dengan konteks ruang dan waktu tertentu mempunyai titik fungsional tersendiri. Seorang pembaca diajak menelusuri makna yang memang hadir di dalam kehidupannya sehari-hari dan langsung terasa getarannya. Kontekstualisasi tafsir semakin terlihat dalam karya KH. Ahmad Sanusi manakala membaca setiap arti kata yang berusaha dikorelasikan dengan padanan bahasa Nusantara. Dan, beliau berhasil menelorkan karya itu di tengah masyarakat yang haus akan kebutuhan pesan-pesan Qur'ani yang relevan dengan realitas keseharian mereka.

Kitab Tafsir ini merupakan karya monumental dari seseorang yang bergelut lama di dunia belajar-mengajar

di lingkungan pesantren. Bacaan atas teks-teks tafsir Arab yang ada di lingkungannya telah menginspirasi KH. Ahmad Sanusi untuk membuat sebuah karya yang sampai sekarang layak dijadikan contoh oleh para pengkaji tafsir, khususnya yang berbahasa Nusantara. Karena tafsir adalah nalar kita atas kitab suci yang dibentuk oleh lokus budaya dan bahasa yang terus bergerak. Intelektual muslim nusantara sedianya melanjutkan estafet KH. Ahmad Sanusi, sehingga Al-Quran akan sesuai dengan perubahan ruang dan waktu (*shâlihun li kulli zamân al makân*).

Inilah yang menjadikan kitab *Raudhatu al-'Irfân fi ma'rifati al-Qur'ân* mempunyai *starting point* di tengah tradisi tulis-baca di dunia pesantren yang kurang respek atas usaha untuk menelorkan karya ilmiah yang utuh. Tidak kurang dari sekian banyak pesantren di ranah parahyangan mempergunakan kitab ini dalam kurikulum pendidikannya. Begitu juga, “pengajian kampung” di lingkungan masyarakat yang dibimbing oleh para almuni pesantren-pesantren di Jawa Barat, baik yang dilakukan secara rutin maupun pada waktu tertentu.



B. Tafsir *Tamsjijatul-Moeslimien*

Tafsir *Tamsjijatul-Moeslimien* ditulis dan diterbitkan oleh K.H. Ahmad Sanoesi sebulan setelah ia kembali ke Sukabumi dari pengasingannya di Batavia yakni pada bulan Oktober tahun 1934. Tafsir itu terbit sebulan sekali dengan distribusi yang cukup luas meliputi daerah Batavia, Bengkulu, Bandung, Belitung, dan lain-lain. Buku ini terbit hingga edisi ke-53 dan telah berhasil menafsirkan 7 ½ juz al-Quran dari juz ke-1 hingga setengah dari juz ke-8. Yang ada ditangan penulis saat ini baru edisi ke-1 sampai ke-26. Penulis memperolehnya dari koleksi Dedi Rostandi, tanggal 2 Februari 2007. Setiap edisi rata-rata terdiri dari 30 halaman, tentu saja dengan sedikit variasi, terkadang juga kurang.

Di *cover* tafsir ini juga dicantumkan surat pembaca untuk mengetahui respons mereka terhadap tafsir ini. Namun belakangan rubrik ini menjadi rubrik tanya jawab mengenai masalah-masalah keagamaan, umumnya seputar masalah teologi dan fikih. Bahkan sempat menjadi rubrik yang menayangkan polemik seputar transliterasi Alquran ke dalam huruf latin. Di *cover* tafsir itu juga dicantumkan beberapa agen yang

menjual tafsir ini di berbagai daerah seperti Bengkulu, Jakarta, Bandung dan Singapura, terkadang disertai teguran agar agen-agen itu segera membayar tunggakan, dan berbagai pengumuman lainnya yang dianggap penting. Penerbit edisi perdana tafsir ini adalah oleh Tup Masduki yang beralamat di Tarikolot 3, Sukabumi, namun sejak edisi kedua tafsir ini diterbitkan oleh Druk Al-Ittihad Sukabumi. Sejak edisi inilah transliterasi tulisan Alquran ikut disertakan dalam tafsir ini.

Judul lengkap tafsir ini sebagaimana yang tertulis di cover depannya adalah *tamsjijatoel-Moeslimin fie tafsieri Kalami-Rabbil'alamien*, kemudian ditambah kalimat “menindakkan sekalian orang Islam, di dalam menafsierkan firman Toehan seroe sekalian ‘alam. Tampilan covernya terbilang sangat bagus untuk zamannya waktu itu. Dilihat dari judulnya, tafsir ini diperuntukkan tidak hanya untuk santri, tetapi juga kaum muslim secara umum.

Pergaulannya yang luas dengan para “abangan” di dalam berbagai organisasi kemasyarakatan, seperti AII, PNI, Panusantaran dan lainnya mendorong Ahmad Sanusi untuk mengajak mereka memahami al-Quran.



Ahmad Sanusi yakin bahwa para abangan ini juga membutuhkan pencerahan, pengajaran agama yang dapat dimengerti oleh mereka diantaranya melalui tafsir al-Quran.

Dilihat dari segi metodenya, tafsir tamsjijatoel muslimin termasuk jenis tafsir tahlili, yakni menguraikan tafsir al-Quran secara terperinci berdasarkan urutan mushaf dari surat al-fatihah sampai an-nas. Selain itu, juga digunakan metode ijmal, tapi hanya sedikit dan tidak konsisten. Sesudah menguraikan satu kelompok ayat, ia menafsirkan dengan memberikan ulasan singkat mengenai ayat-ayat yang telah ditafsirkan.

C. Tafsir Lenyepaneun

Kitab tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* adalah sebuah karya Moh. E. Hasim, yang ditulis oleh Pustaka Salman, Institut Teknologi Bandung sebagai cetakan pertama pada tahun 1990. Dalam setiap jilidnya secara keseluruhan terdiri dari secara berurutan:

a. *pangbagea*, atau kata pengantar oleh ketua Majelis Ulama Indonesia kodya Bandung oleh Miftah Faridl mengenai:

1. Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah swt untuk keseluruhan umat Islam.

2. Kesucian al-Quran sudah 14 abad dan tdk bisa diubah-ubah karena ada yang menjaganya.

3. Al-Quran adalah sumber kebenaran yang tidak bisa dihapus oleh waktu dan tidak ketinggalan jaman.

b. Muqaddimah atau pendahuluan yang menulis sebuah kitab tafsir *Ayat Suci lenyepaneun* oleh Moh. E. Hasim, secara keseluruhan mengenai:

c. Terjemahan tafsir al-Quran dari juz 1 sampai 30

d. Daftar surat dan isi tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* ini merupakan daftar isi dari kitabnya ini.

e. Daftar isi surat-surat al-Quran yang disusun secara penyebutan tafsir ayat. Penyusunan dengan menggambarkan yang gtrdapat pada sebagian besar nama surat al-Quran.

f. Setelah daftar surat langsung diikuti nomor surat dan halamannya masing-masing.

g. Penyebutan catatan yaitu berisi sekumpulan istilah-istilah nusantara yang disusun secara alfabet yang terdapat dalam satu jilid tertentu, untuk kemudian dijelaskan artinya.

h. Penyebutan indeks, yaitu yang berisi dengan istilah-istilah Arab yang terdapat dalam ayat-ayat yang



disebutkan dalam satu jilid tertentu, untuk kemudian ditunjukkan surat beserta ayat tempat beradanya peristilahan tersebut, beserta terjemahan keseluruhan ayat tersebut.

Metode yang digunakan oleh E Hasyim dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan menggunakan metode *tahlili*.

D. Tafsir Rahmat

Tafsir Rahmat merupakan sebuah karya yang monumental. Tafsir ini mulai ditulis pada tahun 1981 dan selesai pada tanggal 12 Mei 1983. Dengan melihat masa penulisan tersebut, maka tafsir ini dapat dikategorikan pada tafsir periode Paska Kemerdekaan RI dalam pembagian menurut Federspil (Federspil, 1996:156-157).

Sebelum menyusun tafsir ini Oemar terlibat polemik hebat dengan H. B. Yassin mengenai tafsir *Al-Quranul Karim Bacaan Mulia*, sebuah terjemah dan tafsir Al-Quran yang disusun oleh H. B. Yassin. Dalam pendapatnya, Oemar Bakry tetap mendesak pemerintah untuk segera menarik serta menghentikan peredaran tafsir tersebut. Dalam pendapatnya beliau menganggap tafsir tersebut memiliki banyak kesalahan dalam terjemahannya dan

bisa meyesatkan bagi pembacanya. Dan dengan demikian boleh jadi hal ini pun memicu dirinya untuk menulis karyanya di bidang tafsir ini.

E. *Al Kitab Al-Mubin Fi Tafsir Al-Quran Basa Nusantara*, KH. Muahmmad Romli, cet ke 3, Al-Ma'arif, Bandung, 1991.

Tafsir ini disusun utuh 30 juz dengan ayat-ayat al-quran dan terjemah nusantara dan tafsirnya. Penyajian runtut atau memakai metode tartib mushafi. Tafsir ini pula disertai dengan catatan kaki yang merupakan penjelasan beliau untuk menjelaskan kata-kata / kalimat tertentu dan mengungkapkan kembali agar lebih jelas maksudnya. Tafsir ini memiliki otoritas yang mumpuni dalam blantika tafsir nusantara. Terbukti dengan sumber rujukan yang kebanyakan adalah tafsir yang memang sudah *mashur* dirujuk oleh para penafsir.

Adapun kitab tafsir yang dirujuk beliau diantaranya adalah: *Anwar at-Tanzil wa Asror at-Ta'wil* karya Baidlawi, *Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani Tanzil* karya al-Khazin, *Madarik at-Tanzil wa Haqaq at-Ta'wil* karya an-Nasafi, *Tanwir al-Miqbas fi Tafsir Ibnu Abbas* karya Ibnu Abbas, *al-Kasyshaf* karya az-Zamakhsari, *Jami' Al-Ahkam*

karya al-Qurtubi, *At-Tafsir Al-'Adzim* karya Ibnu Katsir. Selain kitab tafsir beliau juga merujuk pada kitab-kitab *kanonik* hadits diantaranya: *Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Ibnu Majah, Sunan Ibnu Hambal, Dan Muatta Malik.*

F. *Tarjamah Jeung Tafsir Al-Quran*, Departemen Agama Propinsi Jawa Barat, 1981/1982

Terjemah dan tafsir ini dikerjakan oleh tim yang terdiri dari para ahli tafsir. Tafsir ini bertujuan untuk mentransformasikan nilai-nilai al-Quran dalam konteks kenusantaraan. Dari segi bahasa tafsir ini masih terdapat beberapa kekurangan. Dan belum menyentuh dalam menjelaskan persoalan-persoalan yang aktual.

1. Tafsir Berbahasa Jawa

Sejak abad ke-19 M, tafsir al-Quran lengkap telah ditulis di Jawa, setidaknya empat tafsir bisa dijumpai.¹⁴ Semuanya tulisan tangan dan hanya satu yang cetakan. *Pertama*, naskah cetakan berjudul *Kitab Kur'an* berukuran 24 x 28,2 cm setebal 462 halaman dengan menyebut tahun 1858 dan menjadi

koleksi perpustakaan Sonobudoyo, Mangkunagaran, dan Radyapustaka. Uhlenbeck menyatakan bahwa naskah ini menjadi terjemahan Al-Qur'an Jawa pertama dan dicetak di Batavia pada 1858. Tiap halaman terdapat 27 baris dan dilengkapi dengan tanda-tanda pembagian Al-Qur'an seperti *rubu', tsumun, nisf, dan juz*, sehingga tampaknya terjemah ini dibuat sebagai substitusi atas Al-Qur'an sebenarnya yang berbahasa Arab.¹⁵

Kedua, naskah berjudul *Kur'an Jawi* berukuran 21,5 x 34 cm karya Bagus Ngarpah, diedit Wirapustaka dan disalin Ki Ranasubaya. Halaman depan tertera angka tahun 1835 Jawa (1905 M) sebagai waktu penyalinan naskah ini. Naskah terdiri dari tiga jilid besar dan berjumlah 1.559 halaman sesuai dengan nomor akhir yang tertera. Jilid pertama tebalnya 387 halaman yang memuat terjemah surat al-Fatihah hingga surat al-Tawbah ayat 94. Jilid kedua setebal 577 halaman dan memuat terjemah surat al-Tawbah ayat 95 hingga surat al-Ankabut ayat 44. Naskah jilid ketiga setebal 594 halaman memuat terjemah surat al-Ankabut ayat 45 hingga surat al-Nas. Tidak seperti naskah cetakan di atas, naskah ini tidak dilengkapi tanda

¹⁴Yang dimaksud lengkap disini adalah ditulis dengan sistematika *tahlili* dari juz pertama (surat al-fatihah) sampai juz terakhir surat an-nas.

¹⁵ Uhlenbeck, 1964:54



bagian Al-Qur'an. Persamaannya, keduanya tidak dilengkapi teks Al-Qur'an sedikitpun dan cara membacanya dimulai dari kiri, tidak seperti Al-Qur'an asli yang dibaca dari kanan. Naskah ini juga tampaknya sebagai substitusi atas Al-Qur'an asli karena sistematika penulisannya yang mengikuti model Al-Qur'an, seperti adanya ringkasan penjelasan pada setiap awal surat yang memuat nama surat beserta maknanya, tempat turun, dan jumlah ayatnya.¹⁶

Ketiga, Kur'an Jawi yang juga karya Bagus Ngarpah, disalin Suwanda. Halaman depan naskah terdapat tahun 1835 Jawa (1905 M) sebagai waktu penyalinan naskah. Terjemah lengkap ini disusun satu jilid setebal 791 halaman dengan penomoran angka Arab hingga angka 746. Jumlah baris tiap halaman berkisar antara 25-33 baris, dan halaman depan penuh dengan tulisan yang dicoret. Penulisan hanya menghabiskan setengah bagian kertas dan setengahnya lagi dibiarkan kosong. Selain itu, terdapat halaman khusus pembatas antar-*juz*. Naskah ini juga tidak dilengkapi teks Al-Qur'an sedikitpun.¹⁷

Keempat, naskah tulisan tangan 2 jilid berjudul *Al Kur'an*. Yang pertama setebal 628 halaman memuat surat al-Fatihah hingga al-Isra', dan yang kedua setebal 716 halaman memuat surat al-Kahfi hingga surat al-Nas. Teks Al-Qur'an dilengkapi tafsir pegon Jawa. Keduanya tidak ada tanggal salinan¹⁸. Penulisannya tampak rapi, tanpa melewati bingkai teks sebagai pembatas. Beberapa model titik ditempatkan dalam setiap ayat yang kemungkinan digunakan untuk pemenggalan ayat menjadi kata-kata atau sub-kalimat agar mudah diterjemahkan secara literal. Titik-titik tersebut juga untuk memenggalan terjemahan terhadap ayat yang dimaksud. Pengarang menggunakan tinta hitam dan merah di mana warna hitam untuk menulis teks Al-Qur'an dan terjemahan dan warna merah hanya digunakan untuk penulisan *waqf*, nama surat, jumlah ayat, dan huruf sebagai tanda awal surat.¹⁹

Pada awal abad ke-20 M, kita menjumpai tafsir Al-Qur'an lengkap 5 jilid karya Moh Amin bin Ngabdul Muslim, cetakan penerbit Siti Sjamsijah Solo dalam rentang waktu dari tahun

¹⁶ Uhlenbeck, 1964:55

¹⁷Uhlenbeck, 1964:56

¹⁸Lindsay, dkk.1994: 208-209

¹⁹ Uhlenbeck, 1964:58

1932 hingga 1935. Jilid pertama memuat tafsir juz 1-6, sedang jilid kedua menurut tafsir juz 7-12. Pada jilid ketiga, naskah memuat tafsir juz 13-18 dan dilanjutkan juz 19-24 serta juz 25-30 pada jilid selanjutnya. Teks Al-Qur'an secara lengkap ditulis dan disertai dengan terjemahannya. Meski menggunakan aksara Jawa, penomoran halaman tetap menggunakan angka Arab yang dimulai dengan angka 1 untuk setiap surat. Setiap penggantian surat, selalu diselingi dengan halaman pembuka yang juga memuat foto seseorang dan, bahkan, selalu diselingi dengan halaman iklan yang mempromosikan buku-buku terbitan Siti Sjamsijah.²⁰

2. Tafsir berbahasa Melayu

a. Tafsir Surat al-Kahfi

Tafsir ini diyakini muncul pada abad 16 M. Memang ciri khas dari abad ini adalah penulisan secara parsial dari surat al-Quran, yakni surat al-Kahfi. Penulis tafsir ini tidak diketahui sampai sekarang. Manuskripnya dibawa dari Aceh oleh seorang ahli Bahasa Arab dari Belanda, Erpinus (w. 1624) pada awal abad ke 17M. Sekarang manuskrip

ini menjadi koleksi Cambridge University Librari dengan Katalog MS li.6.45. menurut Islah Gusmian, diduga manuskrip ini dibuat pada awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636), dan yang menjadi mufti waktu itu adalah Syams al-Din al-Sumatrani. Atau diduga ditulis pada masa sebelum Sultan Iskandar Muda berkuasa yaitu pada masa Sultan 'Ala' al-Din Ri'yat Syah Sayyid al-Mukammil (1537-1604), yang menjadi mufti sultan waktu itu adalah Hamzah Fanshuri.

Dilihat dari isinya, tafsir ini bercorak sufistik. Hal ini lebih terduga bahwa penulis tafsir ini adalah ahli sufi yang shalih, atau mungkin pengikut Tarekat Qadiriyyah. Pada waktu itu di Aceh tumbuh subur dunia tashawuf dan tarekatnya.

Sedangkan dari aspek referensi, tafsir ini lebih banyak merujuk pada tafsir al-Baidhawi dan Tafsir al-Khazin. Dua tafsir yang pada saat itu populer di kalangan umat Islam. Penggunaan referensi ini membuktikan bahwa penulis kitab tafsir ini adalah orang yang sangat menguasai bahasa Arab.

a. Tarjuman al-Mustafid

Kitab ini muncul pada abad ke 17M. Hanya saja tidak diketahui secara

²⁰Tradisi periklanan di Indonesia dilihat dari naskah ini tampaknya sudah berjalan cukup lama. karena naskah ini walaupun berisi tentang al-Quran tapi tetap di tambah dengan info-info dari penerbit.



pasti tahun penulisannya. Petter Ridle sebagaimana dirujuk oleh Ichwan memprediksi, bahwa karya ini ditulis sekitar tahun 1675 M. Tafsir ini ditulis oleh ulama besar Aceh, yaitu Syaikh Abd al-Rauf al-Sinkili (1615-1693). Beliau dimakamkan di Muara Sungai Aceh bersebelahan dengan makam Tengku Anjung. Masyarakat Aceh memberinya gelar “tengku di Kuala” atau “Syiah Kuala”.

Kitab tafsir ini banyak diteliti oleh para ilmuwan, antara lain: Snouck Hurgronje yang menyatakan bahwa tafsir ini adalah terjemah dari Tafsir al-Baidhawi. Menurut Petter Ridle Turjuman Mustafid merupakan terjemah dari Tafsir Jalalain, meskipun ada rujukan terhadap al-Baidhawi dan al-Khazin, tetapi Jalalain lebih dominan dibanding kedua tafsir tersebut. Alasan Riddle menganggap tafsir ini terjemah dari Tafsir Jalalain karena bahasa sederhana mirip dengan tafsir Jalalain, modelnya singkat, jelas dan elementer.

Latar belakang penulisan tafsir ini adalah karena banyaknya umat Islam melayu yang tidak dapat membaca tafsir berbahasa Arab, maka Abdurrauf menerjemahkan beberapa tafsir elementer. Beliau menamakan hasil karya nya Tarjuman, yang berarti 2

terjemahan dari 2 kitab (al-Baidhawi dan Jalalain), al-Mustafid (yang menyeluruh).

Kesimpulan

Berdasar pada pembahasan tersebut maka kesimpulannya adalah:

- a. Pergumulan masyarakat Nusantara dengan tafsir al-Quran masih terbilang tertinggal dibanding masyarakat “Jawa”. Hal ini disebabkan beberapa faktor, antara lain; karena faktor mendapat barokah guru, politik dan ekonomi
- b. Secara umum, sejarah penulisan tafsir al-Quran berbahasa Nusantara berkaiatan dengan masalah sosial yang dihadapi oleh para penulis tafsir. Peristiwa dan problema sosial menyertai pola penulisan tafsir al-Quran berbahasa Nusantara.
- c. Mayoritasnya tafsir al-Quran berbahasa Nusantara menggunakan metode tahlili dengan format yang hampir sama antar berbagai tafsir. Sedangkan corak dan sisi keilmuan penafsir memang sangat berbeda antar satu tafsir dengan tafsir-tafsir lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hay Al-Farmawiy, *Al-Bidayah fi Tafsir Al-Mawdu'iy*, Al-Hadharah Al-



- 'Arabiyah, Kairo, cetakan II, 1977
- Hassan Hanafi, *Al-Yamin wa Al-Yasar fi Al-Fikr Al-Diniy*, Madbuliy, Mesir, 1989
- Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, Penerj: Saefullah Ma'sum dkk. (PT. Pustaka Firdaus, 1995) Cet. Ke 3
- Abu Zaid, Nasr Hamid, *Tekstualitas al-Quran; kritik terhadap Ulum al-Quran* (LKIS; Yogyakarta; 2002)
- al-'Ak, Khalid Abdurrahman, *Ushul at-Tafsir wa Qawa'iduh* (Dar an-Nafais: Damaskus, 1986)
- Al-'Aqlu wa al-Ilmi fi al-Qur'an: Al-Qur'an berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Penj: Abdul Hayy Al-Kattani (Gema Insani Press: Jakarta, 2001)
- al-Jurjani, Ali bin Muhammad, *Kitab at-Ta'rifat* (al-Haramain: Jiddah, tt)
- al-Qathan, Manna', *Mabahits fi Ulum al-Quran* (Maktabah al-Ma'arif: Riyadh: 1996)
- Al-Syathibi, *Al-Muwafaqat*, Dar Al-Ma'rufah, Beirut, 1975, jilid III
- as-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Quran*, (Dar al-Hadits: Kairo: 2004)
- Azra, Azyumardi, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999)
- Benda, Harry J., "South east Asian Islarn in the Twentieth Century", dalam P. NA. Holt, Ann K. S. Larnbton, dan Bernard Lewis, (eds.), *The Cambridge History of Islam*, Vol. 2A (Cambridge, New York: Cambridge University Press, 1999)
- Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufur dalam Al-Qur'an, suatu kajian teologis dengan pendekatan tafsir tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,
- Ekadjati & Darsa, *Katalog Jawa Barat*, (Jakarta: YOI, 1999)
- Esack, Farid, "Spektrum Teologi Progresif di Afrika Selatan," dalam *Dekonstruksi Syari'ah (II): Kritik Konsep, Penjelajahan Lain*, terj. Farid Wadjii (Yogyakarta: LKIS, 1996)
- Fauzi, Ihsan Ali "Pemikiran Islam Indonesia Dekade 1980-an", dalam *Prisma* (No. 3, Th. XX, Maret 1991)
- Federspiel, Howard M.. *Kajian Al-Quran di Indonesia*. Terj. Drs. Tajul Arifin, (Bandung: Mizan, 1996)
- Gadamer, Hans Georg, *Truth and Method*, (London: Sheed & Ward, 1975),



Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Heurmenetika Hingga Ideologi*, (Jakarta: Taraju, 2003)

Harahap Syahrin, *Islam Dinamis, Menegakkan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan modern di Indonesia*, Pengantar: Qurais Syihab (PT. Tiara Wacana Yogya: Yogyakarta, 1997) cet I,

Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996)

Madjid, Nurcholish, "Keilmuan Pesantren, antara Materi dan Metodologi", dalam *Pesantren* (Perdana, Oktober-Desember 1984)

Mughni, Syafiq A., "Dinamika Pembaharuan Islam di Indonesia", dalam Zainuddin, A. Rahman et.al., *Kontekstualisasi Ajaran Islam: 70 Tahun Prof Dr. H. Munawir Sjadzali* (Jakarta: Paramadina, 1995)

Muhamamd Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, Penerj: Saefullah Ma'sum dkk. (PT. Pustaka Firdaus, 1995) Cet. Ke 3

Muhammad Al-Bahiy, dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, karya Mahmud Syaltut, Dar Al-Qalam, Mesir, cet. II
Muhammad Husain adz-Dzahabi, *at-tafsir wa al-mufasssirun*, Dar al-kutub li al-malayiin: Libanon, 1999

Musa, Muhammad Yusuf, *al-Quran wa al-Falsafat* (Dar al-Ma'arif: Mesir, 1958)

Muzani, Saeful (ed.), *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof Dr. Harun Nasution* (Bandung: Mizan, 1995)

Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 317-319.

Qardhawi, Yusuf, *Tsaqafah ad-Da'iyah* (Maktabah Wahbah: Dauhah, UEA)

Rasyidi, "Kata Pengantar", untuk bukunya Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986)

Shalih, Shubhi, *Mabahits fi Ulum al-Quran* (Dar al-Ilmi li al-Malayin: Beirut, 1972)

Syihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan. 2000)